

MENILIK PERBENDAHARAAN BAHASA RUPA

Taswadi

ABSTRAK

Tulisan ini untuk memperkenalkan salah satu pendekatan dalam bidang seni rupa. Biasanya seni itu ditinjau dari kacamata estetis dan simbolis. Untuk memperkaya wawasan kita penulis perkenalkan salah satu disiplin sudut pandang kajian seni rupa yang masih jarang dikenal, yaitu bahasa rupa.

Di dalamnya penulis mencoba menjelaskan tentang pengertian bahasa rupa, kemudian beberapa perbedaannya. Hal ini berdasarkan kajian terhadap para peneliti bahasa rupa pendahulu, di samping hasil penelitian penulis sendiri terhadap bahasa rupa yang digunakan dalam Relief Candi Prambanan.

Berdasarkan penelitian terhadap bahasa rupa, seperti Primadi, menjelaskan bahwa yang disebut bahasa rupa adalah **suatu gambar atau karya visual yang bercerita**. Kemudian bahasa rupa itu untuk sementara memiliki perbendaharaan yang disebut **wimba, cara wimba, teknik penghubung, dan tata ungkapan**.

Bahasa rupa yang penulis paparkan ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan seni rupa, sehingga perbendaharaan yang penulis paparkan pun masih terus kemungkinan bertambah.

Kata kunci: bahasa rupa, wimba, cara wimba, teknik penghubung, dan tata ungkapan.

A. PENDAHULUAN

Penulis sependapat bahwa semua karya visual pada dasarnya mengandung arti dan makna yang berisi pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada orang lain. Dalam hal ini maka karya tersebut fungsinya sebagai media komunikasi atau media bahasa, sehingga karya seni visual dapat disebut bahasa rupa.

Sebelum penulis memaparkan bahasa rupa yang dimaksud, supaya tidak terjadi perbedaan paham, maka perlu dijelaskan sedikit, bahwa yang dimaksud bahasa rupa dalam tulisan ini adalah untuk karya seni rupa yang hanya mengandung cerita. Sebab terkadang karya seni rupa itu ada yang dapat bercerita, ada yang tidak. Karya seni rupa yang bercerita misalkan: gambar anak-anak, lukisan prasejarah, gambar manusia primitif, relief candi, film, sinetron, gambar ilustrasi, poster, gambar periklanan, dan karya-karya sejenis lainnya. Sebaliknya ada gambar atau lukisan yang tidak dapat bercerita, gambar atau lukisan ini akan lebih banyak diungkap dengan cara ditafsirkan melalui semiotik, sehingga segi estetik dan simboliknya dapat terungkap. Misalkan untuk jenis karya visual lukisan abstrak, atau lukisan *non figurative*.

Perlu penulis tekankan di sini bahwa bahasa rupa ini merupakan disiplin ilmu yang masih baru, jadi masih perlu pengujian dan penelitian secara mendalam dan berkelanjutan, agar semakin memperkuat segi keilmiahannya. Jadi wajar apabila para pembaca tulisan ini masih asing terhadap peristilahan yang digunakan. Seperti wimba, cara wimba, tata ungkapan dalam, tata ungkapan luar, dan teknik penghubung.

Tulisan ini hanya berupa tilikan sekilas dan gambaran umum, sehingga tidak akan menjelaskan secara mendetail, hal ini diharapkan dapat mengundang para pembaca untuk penasaran dan berkeinginan mengetahui lebih jauh dan lebih dalam tentang bahasa rupa.

Apabila para pembaca ingin mengetahui lebih dalam tentang bahasa rupa yang penulis maksudkan maka dapat membaca disertasi FSRD ITB, tahun 1991 oleh Primadi Tabrani, atau tesis FSRD ITB, tahun 2000, oleh Taswadi, dan peneliti lainnya tentang bahasa rupa ini.

B. URAIAN

1. PENGERTIAN BAHASA RUPA

Seperti yang telah penulis jelaskan di muka bahwa semua karya visual pada hakekatnya adalah bahasa rupa. Ini didasari oleh konsep berpikir bahwa semua karya visual adalah merupakan karya yang mengandung arti dan makna. Suatu arti atau makna akan dapat dijelaskan oleh paparan kata-kata atau bahasa kata maupun bahasa lainnya, seperti bahasa isyarat, mimik, gesture, atau tanda visual. Jadi baik bahasa kata, isyarat, mimik, gesture, dan tanda visual adalah media penyampai pesan. Pencipta karya seni visual atau seni rupa mengungkapkan pesannya melalui media rupa, sehingga rupa yang diciptakan tentu fungsinya sebagai bahasa.

Untuk membatasi bahasa rupa yang dimaksudkan dalam paparan penulis adalah bahasa rupa yang berupa karya visual yang dapat bercerita saja, sebab karya visual ada yang tidak dapat bercerita, seperti lukisan abstrak, atau motif-motif hias. Kelompok seni rupa demikian lebih mengandung makna, tidak sekedar arti, sehingga perlu penafsiran dengan kaca mata semiotic. Kurang mengena kalau diamati dengan bahasa rupa seperti yang penulis maksudkan.

Bahasa rupa yang dimaksud adalah untuk karya visual seperti hasil gambar karya lukisan anak-anak, gambar karya manusia primitive, lukisan prasejarah, relief candi, wayang beber, wayang kulit dan wayang golek, gambar ilustrasi, gambar periklana, film, sinetron, dan karya seni visual yang bercerita lainnya.

2. JENIS-JENIS BAHASA RUPA

Secara garis besar jenis-jenis bahasa rupa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, zaman, dan sifat.

a. Berdasarkan Bentuk:

Bentuk karya seni rupa ada 2 macam, yaitu karya seni rupa 2 dimensi (dwi matra), dan karya seni rupa 3 dimensi (tri matra). Bahasa rupa pun sama yaitu ada bahasa rupa 2 dimensi (dwi matra), dan bahasa rupa 3 dimensi (tri matra).

b. Berdasarkan Zaman:

Secara garis besar para ahli bahasa rupa menggolongkan jenis bahasa rupa berdasarkan zaman, terbagi dua kelompok, yaitu bahasa rupa tradisi dan bahasa rupa modern.

Bahasa rupa tradisi ialah bahasa rupa yang digunakandan bersumber dari kelompok karya seni rupa tradisi(patung, relief, lukisan, gambar, bangunan, kerajinan/kria), karya seni rupa gambar anak-anak, gambar mausia dan patung, serta bangunan, dan kerajinan primitive, dan karya seni rupa pasejarah (lukisan, patung, bangunan, dan kerajinan). Bahasa rupa modern adalah bahasa rupa yang digunakan dan bersumber dari karya seni rupa modern(lukisan, gambar, kerajinan /kria, bangunan, desain, gambar poster, periklanan, film, sinetron, dan karya-karya seni rupa modern lainnya).

c. Berdasarkan Sifat:

Klasifikasi berdasarkan sifat terdiri dari bahasa rupa statis dan bahasa rupa dinamis. Bahasa rupa statis adalah bahasa rupa yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang tidak bergerak, sedangkan dinamis adalah yang bersumber dan digunakan dalam karya-karya visual yang bergerak.

Secara keseluruhan, klasifikasi bahasa rupa yang ada sekarang adalah:

- a. Bahasa Rupa dua dimensi statis tradisional
- b. Bahasa Rupa dua dimensi dinamis tradisional
- c. Bahasa Rupa tiga dimensi statis tradisional
- d. Bahasa Rupa tiga dimensi dinamis tradisional
- e. Bahasa Rupa dua dimensi statis modern
- f. Bahasa Rupa dua dimensi dinamis modern
- g. Bahasa Rupa tiga dimensi statis modern
- h. Bahasa Rupa tiga dimensi dinamis modern

Sejumlah contoh jenis bahasa rupa itu, di antaranya:

- a. Bahasa Rupa dua dimensi statis tradisional, di antaranya: gambar-gambar karya usia anak-anak, lukisan prasejarah, gambar-gambar karya manusia primitive, relief-relief candi, wayang beber, lukisan tradisi, dan karya sejenis lainnya.
- b. Bahasa Rupa dua dimensi dinamis tradisional, di antaranya: wayang kulit.
- c. Bahasa Rupa tiga dimensi statis tradisional, di antaranya: benda-benda kerajinan prasejarah, bangunan prasejarah, bangunan dan benda kerajinan tradisi, dan patung-patung tradisi.

- d. Bahasa Rupa tiga dimensi dinamis tradisi, di antaranya: Pertunjukan tari tradisi, wayang orang tradisi.
- e. Bahasa Rupa dua dimensi statis modern, di antaranya: Lukisan-lukisan karya modern Barat, gambar-gambar ilustrasi modern Barat, Gambar-gambar poster dan iklan.
- f. Bahasa Rupa dua dimensi dinamis modern, di antaranya: film, sinetron, iklan bergerak bergerak di layar, dan karya-karya sejenis lainnya.
- g. Bahasa Rupa tiga dimensi statis modern, di antaranya: patung-patung modern Barat dan Indonesia, bangunan arsitektur modern Barat dan Indonesia, karya kerajinan tiga dimensi modern Barat, dan Indonesia, karya hasil industry tiga dimensi modern Barat dan Indonesia.
- h. Bahasa Rupa tiga dimensi dinamis modern, di antaranya: Pertunjukan teater, tari modern, lawak, baret, pertunjukan musik modern, peragaan busana, dan karya-karya sejenis lainnya.

3. Perbendaharaan Bahasa Rupa

Bahasa rupa seperti bahasa kata, yaitu ada perbendaharaannya. Di dalam bahasa rupa menurut peneliti yang berkecimpung dalam bidang ini, merumuskan sejumlah perbendaharaan, yaitu: **wimba, cara wimba, teknik penghubung, dan tata ungkapan dalam, dan tata ungkapan luar.** Mari simak perbendaharaan bahasa rupa tersebut:

a. Wimba

Wimba adalah suatu obyek yang dicandera (digambar atau dideskripsikan). Misalkan dalam bidang karya seni rupa berupa gambar, ada obyek binatang sapi, maka wimba gambar tersebut adalah sapi.

b. Cara Wimba

Cara Wimba adalah bagaimana cara obyek atau wimba itu digambar, sehingga bercerita. Misalkan dalam bidang gambar terdapat obyek seekor burung unta yang digambarkan leher dan kepalanya banyak, itu mengandung isi cerita bahwa kepala burung tersebut sedang bergerak-gerak(Primadi, 1991: 31).

c. Teknik Penghubung

Teknik penghubung itu biasanya jenis perbendaharaan bahasa rupa yang berlaku dalam karya seni rupa yang berseri, atau bersambung, antara satu karya dengan karya lainnya saling berkaitan.

d. Tata Ungkapan

Tata ungkapan adalah cara menyusun wimba dan cara wimbanya dalam satu bidang gambar atau antar bidang gambar sehingga bercerita(Primadi, 1991: 139).

Ada dua jenis tata ungkapan, yaitu tata ungkapan dalam, dan tata ungkapan luar. Tata ungkapan dalam adalah cara menyusun gambar atau cara menggambar dalam satu bidang gambar, sehingga bercerita, sedangkan tata ungkapan luar adalah cara menyusun atau menggambar sehingga masing-masing bidang gambar yang bersambung tersebut bercerita.

Untuk lebih jelasnya perbendaharaan bahasa rupa tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Wimba (W)

Wimba adalah istilah dalam bahasa rupa sama dengan obyek gambar. Seperti telah disinggung di atas bahwa wimba itu adalah jenis obyek yang dicandera atau yang digambar atau yang dideskripsikan dalam bidang gambar. Biasanya wimba itu bermacam-macam tergantung penciptanya ingin mencandera jenis wimaba apa. Ada yang tunggal ada yang jamak. Wimba dalam bahasa rupa yang penulis maksud adalah mengacu pada konsep yang mengatakan bahwa wimba itu obyek yang dicandera, selain obyek abstrak atau *non figurative* (Primadi, 1991: 39).

b. Cara Wimba (CW)

Cara wimba, Primadi dalam lampiran disertasinya, mengelompokan menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

1) Cara Wimba 1 (CW 1): Ukuran Pengambilan

Ukuran pengambilan ini terdiri dari: *extra close up, very close up, big close up, close up, medium long shot, mid shot, long shot, very long shot, extra long shot*, ada yang diperbesar, ada yang diperkecil, dari kepala sampai kaki.

2) Cara Wimba 2 (CW 2): Sudut Pengambilan

Sudut pengambilan ini di antaranya: sudut bawah, sudut wajar, sudut atas, tampak burung, aneka tampak, dan sinar x.

3) Cara Wimba 3 (CW 3): Skala

Cara skala ini yaitu: skala lebih kecil dari aslinya, sama dengan aslinya, lebih kecil dari aslinya, ukuran skala raksasa.

4) Cara Wimba 4 (CW 4): Cara Penggambaran

Cara penggambaran ini meliputi : cara naturalis, cara perspektif, stilasi, skematis, ekspresif, distorsi, dekoratif, blabar, garis, siluet, volume, warna, bidang, *momen op name*, kejadian, cara jamak, dan aneka tampak.

5) Cara Wimba 5 (CW 5): Cara Dilihat

Cara dilihat ini meliputi: sudut lihat atas, sudut lihat wajar, sudut lihat bawah, daerah lihat optimal, jarak lihat minimal, daerah lihat minimal, arah lihat wajar, jarak lihat optimal, arah lihat bawah, arah lihat kanan-kiri, arah lihat kiri-kanan, arah lihat bawah atas, arah lihat tengah pinggir, arah lihat pinggir tengah, arah lihat berhadapan, arah lihat berkejaran, daerah lihat rata-rata, arah lihat berkeliling.

c. Teknik Penghubung (TP)

Teknik penghubung ini ada 4 jenis, yaitu : teknik *cut*, *fade*, *diss* , dan *wipe*.

- 1) *Cut* terdiri dari: *straight cut*, *cross cut*, *jum cut*, *cut on action*.
- 2) *Diss* terdiri dari: *fast diss*, *normal diss*, *slow diss*.
- 3) *Fade* terdiri dari: *fade in*, *fade from*, *fade out*.
- 4) *Wipe* terdiri dari: *wipe* dari kiri, *wipe* dari kanan, *wipe* dari atas, *wipe* dari bawah.

d. Tata Ungkapan (TU)

Seperti sudah dituliskan di atas, ada 2 jenis tata ungkapan, yaitu tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar. Jenis-jenisnya sebagai berikut:

1) Tata Ungkapan Dalam (TUD).

Tata Ungkapan Dalam (TUD) ada 4 macam, yaitu:

- Tata ungkapan dalam 1 (TUD1): Menyatakan ruang, terdiri dari : pengambilan gabungan, naturalis perspektif, framing skala/ nisbi, relief dan barik, *depth of field*, ruang angkasa, digeser, sejumlah latar, tepi bawah garis tanah, garis tanah, rebahan, identifikasi ruang.
- Tata ungkapan dalam 2 (TUD 2): Menyatakan gerak, terdiri dari: garis-garis ekspresif, garis-garis tambahan, distorsi, bentuk dinamis, latar belakang kabur, yang bergerak kabur, imaji jamak, ciri gerak.

- Tata ungkapan dalam 3 (TUD 3): Menyatakan Waktu dan ruang, terdiri dari: komposisi, imaji jamak, belahan/kisi-kisi, campuran/*mix*, aneka waktu&ruang, kembar, *dismix*, lapisan latar, urutan di suatu latar, garis tanah jamak, kronologis, kilas balik, kilas maju.
- Tata ungkapan dalam 4 (TUD 4): Menyatakan penting, terdiri dari: pengambilan gabungan, skala gabungan, di tengah gabungan, di kiri atas, komposisi, aksen, *depth of field*, diperbesar, tampak khas, sinar x, di kanan bawah, frekuensi penampilan.

2) Tata Ungkapan Luar (TUL)

Tata Ungkapan Luar (TUL) ada 4, yaitu:

- Tata ungkapan luar 1 (TUL 1): Menyatakan ruang, terdiri dari : alih obyek bergerak, alih gerak kamera, alih pengambilan, alih *depth of field*.
- Tata ungkapan luar 2 (TUL 2): Menyatakan gerak, terdiri dari: alih obyek bergerak, alih gerak kamera, alih pengambilan, alih *slow motion*, alih *periodic motion*, alih *fast motion*, alih *stop motion*, alih *frezze*.
- Tata ungkapan luar 3 (TUL 3): Menyatakan waktu&ruang, terdiri dari: alih pengambilan, alih *slow motion*, alih *depth of field*, alih *fast motion*, alih *stop motion*, alih *frezze*, alih waktu, alih waktu dan ruang, alih komposisi, alih *fade in,out, from*, alih kronologis, alih kilas balik, alih kilas maju.
- Tata ungkapan luar 4 (TUL 4): Menyatakan penting, terdiri dari: alih obyek bergerak, alih pengambilan, alih *depth of field*, alih waktu, alih waktu dan ruang, alih *slow motion*, alih *periodic motion*, alih *fast motion*, alih *stop motion*, alih *frezze*, alih skala, alih komposisi, alih aksen, alih frekuensi penampilan, alih arah lihat kiri-kanan (*pradaksina*), alih arah lihat kanan-kiri(*prasavya*).

Sejumlah perbendaharaan bahasa rupa di atas sewaktu-waktu akan bertambah dan berkembang, seiring perkembangan seni rupa. Apabila pembaca ingin mendalami lebih jauh tentang bahasa rupa ini, dapat membaca Disertasi tentang bahasa rupa, oleh Primadi Tabrani, disertasi FSRD-ITB, tahun 1991 dan Tesis tentang bahasa rupa oleh Taswadi, tesis FSRD-ITB, tahun 2000.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari paparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa karya seni rupa selain dapat didekati melalui kaca mata estetik dan simbolik, dapat juga dengan bahasa rupa, terutama untuk karya seni rupa yang mengandung unsur cerita. Seni rupa yang mengandung unsur cerita atau bercerita seperti: relief, film, sinetron, gambar anak-anak, gambar primitif, dan karya-karya yang bercerita lainnya lebih tepat jika didekati dengan bahasa rupa, sebab cerita adalah ungkapan paparan, yang perlu dipaparkan dengan media bahasa, maka cerita yang menggunakan media *visual* akan lebih tepat bila dilihat dari bahasa rupa.

2. Saran

Perkembangan karya seni *visual* sebagai media komunikasi atau media bahasa pada zaman sekarang mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga bahasa rupa yang digunakan pun berkembang dengan pesat, untuk itu mari kita gunakan bahasa rupa untuk mengungkapkan isi cerita dan makna dari berbagai karya *visual* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Tabrani, Primadi, DR.Prof., 1991, Meninjau Bahasa Rupa Wayang Beber Jaka Kembang Kuning dari Telaah Cara Wimba dan Tata Ungkapan bahasa Rupa Media Rupa Rungu dengan Bahasa Rupa Gambar Prasejarah, Primitif, Anak, dan Relief Candi Lalitavistara Borobudur, Disertasi-FSRD-ITB Bandung

Taswadi, M.Sn, 2000, Perbandingan Bahasa Rupa Relief Ramayana Candi Shiwa dan Brahma Kompleks Candi Prambanan dengan Relief Ramayana Candi Induk Panataran, Tesis FSRD, ITB, Bandung.

BIODATA PENULIS

Taswadi, lahir di Jatibarang, 11 Januari 1965, Pendidikan sekarang lulus Magister Seni Murni ITB tahun 2000, kerja sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung. Alamat: Rancamanyar Regency 2, Jl. Manyar N0. 31 Cibaduyut Bandung. Hp. 081 221 614 010.